

PERANCANGAN PAPAN INFORMASI WISATA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MEDIA INTERPRETASI WISATA DESA

Ahmadintya Anggit Hanggraito, Eka Afrida Ermawati, Esa Riandy Cardias,
Jemi Cahya Adi Wijaya
Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

Abstrak: Kurangnya media interpretasi wisata yang efektif di Desa Tambong menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan informasi yang jelas dan menarik kepada wisatawan tentang daya tarik desa. Untuk mengatasi hal ini, perancangan media interpretasi wisata dilakukan sebagai upaya percepatan pengembangan wisata desa, dengan hasil utama berupa papan informasi wisata untuk tiga lokasi wisata utama. Papan informasi ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan memberikan manfaat berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan *participatory action research*, melalui tahapan survei lokasi, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan program kerja, dan sosialisasi hasil kerja. Hasil kegiatan ini adalah desain papan informasi wisata yang berfungsi sebagai dasar pengembangan daya tarik desa dan menjadi pusat informasi daya tarik wisata (DTW) Desa Tambong.

Kata Kunci: desa berkelanjutan, media interpretasi wisata, inovasi infrastruktur, papan informasi wisata, pengembangan desa

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan subur dengan potensi wisata alam yang menarik. Dengan luas wilayah mencapai 5.782,50 km², sekitar 66.152 ha (11,44%) di antaranya digunakan untuk lahan persawahan, sementara perkebunan mencakup sekitar 82.143,63 ha (14,21%). Kondisi alam yang subur ini didukung oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi. Sebelum pandemi Covid-19, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Banyuwangi mengalami peningkatan signifikan, yakni sebesar 4.249.102 orang, yang tercatat antara tahun 2013 hingga 2019 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2023). Angka ini menunjukkan pesatnya perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Salah satu konsep pengembangan yang diterap-

kan adalah akselerasi desa wisata di Kabupaten Banyuwangi.

Secara harfiah, desa wisata adalah aset pariwisata yang berbasis pada keunikan setiap potensi pedesaan dan daya tarik yang dapat diberdayakan serta dikembangkan untuk menarik kunjungan wisatawan (Sudibya, 2018). Desa Tambong yang terletak di Kecamatan Kabat, Banyuwangi memiliki hubungan erat dengan sejarah kawasan gugusan letusan Gunung Ranti. Berdasarkan hasil pengabdian Tim PKM Poliwangi pada tahun sebelumnya, Desa Tambong terintegrasi dengan pengembangan wisata desa yang merupakan bagian dari Ijen *Geopark* di Kabupaten Banyuwangi. Konsep desa wisata dianggap memberikan keuntungan besar bagi masyarakat Desa Tambong, mengingat potensi pertanian, alam, dan budaya masyarakat yang

*Corresponding Author.
e-mail: ahmadintya.anggithanggraito@poliwangi.ac.id

masih lestari hingga saat ini (Hanggraito, Erma-wati, & Cardias, 2023). Kepala Desa Tambong menyatakan bahwa desa ini memerlukan dukungan dalam pengembangan media interpretasi wisata yang terintegrasi dengan potensi daya tarik wisata yang ada di desa.

Pada dasarnya, dalam perancangan media interpretasi wisata, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk memudahkan wisatawan dalam menerima berbagai informasi secara umum melalui satu informasi singkat dalam sebuah media informasi fisik. Menurut Buhalis & Costa (2006), interpretasi merupakan salah satu elemen yang berpengaruh terhadap pengembangan warisan budaya dan atraksi wisata (Pramadika dkk., 2020). Selain itu, interpretasi warisan budaya dapat mendorong pengalaman wisatawan dan menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata yang berkualitas (Marpaung & Bahar, 2002). Urgensi media interpretasi wisata desa sangat berkaitan dengan kesiapan Desa Tambong dalam proses pengembangannya, khususnya di sektor pariwisata. Media interpretasi wisata di setiap lokasi dapat mendukung pelestarian kawasan *Geopark* Ijen. Salah satu media interpretasi yang dapat dimaksimalkan adalah papan informasi wisata yang ditempatkan di setiap titik utama destinasi wisata (DTW).

Pada pengabdian tahun 2024, pembuatan media interpretasi wisata desa menjadi fokus utama Tim Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Wilayah (PKW) di Desa Tambong. Salah satu hasil utama dari pengabdian ini adalah pembuatan papan informasi di setiap titik lokasi utama DTW di Desa Tambong. Secara prinsip, papan informasi DTW berfungsi sebagai media informasi yang sangat penting bagi masyarakat desa dan wisatawan. Papan informasi wisata di setiap titik lokasi utama DTW akan menjadi media interpretasi yang efektif untuk mendukung pelayanan prima di Desa Tambong. Pelayanan

informasi yang baik sangat berpengaruh terhadap penilaian wisatawan. Menurut Sugiarto (2002), ada lima unsur penting yang perlu dikuasai dalam melayani wisatawan, yaitu: cepat, tepat, aman, ramah tamah, dan nyaman. Keterkaitan ini tentu menjadi hubungan dalam analisis situasi yang saling berkaitan antara papan informasi wisata dengan keberlanjutan desa yang berada di kawasan *Geopark* Ijen yang potensial.

Sebagai sebuah kawasan yang terkoneksi dengan *Geopark* Ijen, tentu akan berpotensi meningkatkan aktivitas wisata dari Desa Tambong. Pengembangan secara fisik dapat dimulai dari sesuatu yang sederhana. Secara tidak langsung, perancangan papan informasi wisata di setiap titik lokasi utama DTW bertujuan untuk meningkatkan citra dan kualitas pelayanan dari sisi fasilitas. Manajemen aset fasilitas yang efektif memerlukan sistem pendukung keputusan yang komprehensif (Salman, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas yang baik juga akan memperkuat citra Desa Tambong dalam kawasan *Geopark* Ijen. Oleh karena itu, papan informasi wisata yang dirancang bertujuan agar wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan interpretasi DTW dari Desa Tambong. Selanjutnya, kendala yang akan dihadapi salah satunya adalah tantangan dalam penguatan narasi yang akan dituangkan di papan informasi wisata. Dengan demikian, perlu pendampingan dan koordinasi yang tepat terkait informasi yang akan dicantumkan di papan informasi tersebut. Dengan demikian, perancangan media interpretasi wisata menjadi langkah yang berkelanjutan dalam mendukung tujuan proses akselerasi wisata desa di Desa Tambong.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program PKW dilakukan dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). PAR melibatkan proses penelitian untuk mendefi-

nisikan masalah serta menerapkan informasi yang diperoleh ke dalam tindakan nyata sebagai solusi atas masalah yang telah teridentifikasi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan PAR dijalankan sesuai dengan kaidah dan prinsip tertentu, di mana peran aspirasi masyarakat yang terstruktur sangat dibutuhkan (Muhtarom, 2019). Pelaksanaan pengabdian ini dimulai pada bulan Juli dan berlangsung hingga bulan Oktober 2024. Kegiatan PKW dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) survei lokasi; (2) penyusunan rencana kerja; (3) pelaksanaan program kerja; dan (4) sosialisasi hasil.

Kegiatan survei dilakukan di Desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Survei ini dilakukan selama bulan Juli hingga bulan Agustus 2024. Kegiatan ini dilakukan dengan cara diskusi dan wawancara dengan perangkat desa, serta masyarakat pengelola desa. Tim PKW bermaksud melakukan konfirmasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra yang terkait dengan pelestarian kawasan *Geopark* Ijen di Desa Tambong agar diarahkan untuk perancangan media interpretasi wisata desa dari desa Tambong. Pasca-koordinasi terkait permasalahan mitra, tim PKW menawarkan solusi interaktif kepada mitra melalui penyusunan rencana kerja. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tim PKW dengan mitra dalam membuat jadwal kegiatan yang ditetapkan secara bersama-sama. Hal ini terkait penetapan lokasi dan kelengkapan isi dari papan informasi wisata sebagai salah satu media interpretasi wisata Desa Tambong.

Langkah analisis lapangan dijalankan dalam kurun waktu 1–2 bulan. Proses wawancara yang dijalankan bersama Kelompok Sadar Wisata Desa Tambong dan masyarakat sekitar titik lokasi pemasangan papan informasi wisata. Mitra berpartisipasi dalam proses pengawalan dan pendampingan dengan tim PKW serta analisis kawasan dalam mendapatkan data yang tepat untuk

pusat informasi yang dibuat. Hal ini menjadi proses jangka panjang sehingga dapat memberikan edukasi bagi pengunjung yang datang. Sosialisasi hasil kerja kemudian dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi tingkat efektivitas program yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Desa Tambong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil koordinasi antara tim PKW dan mitra, terdapat kebutuhan mendasar di Desa Tambong sebagai kawasan yang terhubung dengan *Geopark* Ijen. Ketiadaan media interpretasi wisata yang terstruktur menghambat pengembangan sektor pariwisata desa. Desa Tambong membutuhkan pusat informasi wisata yang dilengkapi dengan berbagai ornamen yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan bagi wisatawan, yaitu papan informasi wisata desa. Wisata desa dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mengajak wisatawan untuk mengunjungi desa, melihat, dan mempelajari keaslian serta keunikan desa beserta potensi yang dimilikinya (Sudibya, 2018). Dalam hal ini, papan informasi wisata desa diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pengembangan DTW di Desa Tambong.

Model desain interpretasi yang baik dapat memengaruhi perubahan sikap pengunjung, yang akan berdampak pada pengalaman yang lebih positif (Kastolani & Rahmafitria, 2016). Perancangan papan informasi wisata desa ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan pariwisata di Desa Tambong, yang membutuhkan integrasi dengan kawasan *Geopark* Ijen. Papan informasi wisata Desa Tambong yang berfungsi sebagai media interpretasi untuk destinasi wisata (DTW) yang sedang dikembangkan, akan mendukung keberlanjutan dari rancangan *blueprint* wisata desa. Papan informasi ini mencakup berbagai



Gambar 1 Diskusi dengan Investor Lokal Desa

aspek, mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Tambong (Hanggraito, Ermawati, & Cardias, 2023).

Proses perancangan papan informasi wisata Desa Tambong dimulai dengan survei lokasi (Gambar 1). Papan informasi wisata desa wisata membutuhkan hasil observasi DTW Desa Tambong yang menyeluruh baik untuk desain maupun narasi interpretasi. Hal ini terkait dengan tiga lokasi utama dari potensi DTW desa yang ada di Desa Tambong. Berdasarkan pengabdian di tahun sebelumnya di tahun 2022, Taman Meru merupakan bagian dari zonasi yang diapuk sebagai zona edutani dalam *blueprint* Desa Tambong (Hanggraito, Ermawati, & Cardias, 2023). Taman Meru berada di lokasi pintu masuk dari Desa Tambong. Selayaknya taman pada umumnya, Taman Meru memiliki kondisi yang mayoritas didominasi oleh kawasan pertanian.

Kawasan pertanian menyerap nilai-nilai tradisi dan sosial budaya pedesaan, agrowisata pedesaan, pendidikan hasil pangan, dan sarana edukasi lingkungan hidup (Budiarti & Muflikhati, 2013). Dalam proses pemetaan, posisi

dari Taman Meru berada tepat dekat dengan pintu masuk desa bagian timur sehingga penempatan papan informasi wisata harus mampu menunjang info penting dari Taman Meru. Hal ini dikarenakan Taman Meru akan menjadi pemantik kesan awal dari wisatawan ketika memasuki Desa Tambong. Dalam proses survei lokasi, Tim PKW mengajak beberapa mahasiswa Program Studi Destinasi Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan observasi lapang yang terkait dengan kawasan desa.

Kepala desa jalur yang DAM Poncowati dapat menjadi zona petualangan sesuai dengan *blueprint* dari Desa Tambong (Hanggraito, Ermawati, & Cardias, 2023). Posisi DAM Poncowati menjadi penting untuk interpretasi desa karena berada di area bawah dari wilayah gugusan letus Gunung Ranti (Gambar 2). Penting bagi wisatawan nantinya yang berkunjung ke Desa Tambong mendapatkan informasi lebih yang mampu mengarahkan ke DAM Poncowati. Papan informasi terkait DAM Poncowati perlu dibangun di jalur masuk menuju DAM. Hal ini dimaksudkan agar jalur menuju DAM mampu



Gambar 2 DAM Poncowati

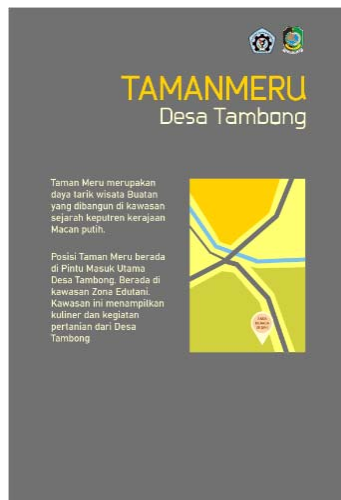
dimaksimalkan oleh pihak desa untuk mengembangkan kawasan kosong di sekitar persawahan dan perkebunan. Lokasi yang berada di ujung barat daya Desa Tambong perlu dimaksimalkan sebagai bagian dari potensi wisata desa dari wilayah Tambong. Salah satu alasannya adalah nilai sejarah kawasan tambang batu Desa Tambong memiliki konektivitas tinggi dengan pengembangan Ijen *Geopark* (Gambar 3).

Proses pembuatan papan informasi sebagai bagian dari media interpretasi wisata Desa Tambong diawali dengan reduksi data dari hasil pemetaan di kawasan Desa Tambong selama beberapa pertemuan. Tahap pertama ialah penyesuaian narasi dalam papan informasi wisata. Dalam tahapan ini, tim PKW menyesuaikan narasi keterangan

papan informasi dengan lokasi DTW Desa Tambong. Gambar 4 merupakan salah satu contoh penyesuaian narasi dalam papan informasi wisata Taman Meru di Desa Tambong. Narasi yang dirancang tidak lepas dari proporsi dan skala informasi yang terkait dengan Taman Meru yang berada di dekat pintu masuk timur Desa Tambong. Narasi singkat yang diangkat menjadi nilai tambah yang dimasukkan yang dimaksudkan untuk mempermudah wisatawan dalam memahami lokasi DTW. Hal ini kembali pada konsep interpretasi wisata, di mana fungsinya adalah sebagai media untuk meningkatkan motivasi seseorang untuk berkunjung. Makna interpretasi sendiri adalah sebuah kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk pemaknaan arti dan hubungan melalui pengaplikasian



Gambar 3 Kawasan Gugusan Letus Gunung Ranti



Gambar 4 Contoh Desain dan Narasi dalam Papan Informasi wisata

objek asli, bukan hanya sekadar mengomunikasikan informasi (Aisyianita dkk., 2022). Hal ini senada dengan tujuan dari media interpretasi wisata yang diwujudkan di Desa Tambong.

Tahap selanjutnya ialah desain papan informasi wisata Desa Tambong. Tim PKW mengaplikasikan hasil reduksi di lapangan ke sebuah perancangan papan informasi wisata yang sudah menyesuaikan kebutuhan dari mitra. Pembuatan papan informasi wisata menjadi luaran utama dalam perancangan media interpretasi wisata dari Desa Tambong. Rancangan ini sudah di sosialisasikan ke pemerintah desa terutama sebelum masuk ke tahap produksi. Rancangan desain dari papan informasi wisata yang ada di

setiap titik lokasi mengangkat aspek budaya dan sejarah dari kawasan *Geopark* Ijen. Pengembangan *geopark* sendiri menggunakan pengetahuan geologi sebagai dasar untuk menginformasikan pemahaman manusia tentang komponen ‘ABC’ dari suatu wilayah, yakni A untuk abiotic, B untuk biotik; dan C untuk tata cara hidup manusia di kawasan tersebut (Ólafsdóttir & Dowling, 2014).

Setelah melakukan perancangan hasil akhir Peta DTW, tim PKW memaparkan ke kepala desa dan pengelola desa yang menjadi bagian dari sosialisasi terhadap pemerintah desa (Gambar 6). Tujuan sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman tentang penerapan konsep geowisata di kawasan Desa Tambong, di mana geowisata sudah



Gambar 5 Rancangan Desain Papan Informasi Wisata di Taman Meru dan DAM



Gambar 6 Sosialisasi Rancangan Desain Papan Informasi Wisata

seharusnya digunakan sebagai alat untuk mendorong pemahaman tentang warisan geologi sebuah kawasan (Ólafsdóttir, 2019). Oleh karena itu, hasil pemetaan dituangkan dalam rancangan papan informasi wisata langsung tertuju pada tiga lokasi yang mendukung keberlanjutan dari konsep *Geopark* Ijen. Hasil diskusi dengan perangkat desa ada beberapa titik yang digunakan sebagai lokasi pemasangan papan media informasi terkait DTW, namun untuk narasi informasi secara elektronik akan direncanakan sebagai bagian pengabdian tahun berikutnya. Papan informasi yang ditempatkan di setiap titik utama lokasi potensi wisata dari Desa Tambong, yakni Taman Meru, DAM Poncowati, dan gugus letusan Gunung Ranti.

KESIMPULAN

Papan Informasi wisata yang dirancang oleh Tim PKW adalah bagian dari salah satu media interpretasi wisata yang tepat guna bagi masa depan kepariwisataan Desa Tambong. *Blueprint* wisata desa yang dirancang dalam pengabdian sebelumnya dituangkan satu per satu ke dalam produk nyata. Media interpretasi wisata yang

diwujudkan dalam papan informasi wisata menjadi salah satu bentuk pusat informasi DTW dari Desa Tambong. Di mana ketiga titik lokasi yang ditetapkan sebagai area-area utama akan lebih maksimal dalam memberikan pelayanan secara fisik untuk wisatawan. Selain itu, media interpretasi yang diaplikasikan di Desa Tambong mendukung upaya pengembangan *Geopark* Ijen. Hal ini dikarenakan narasi yang dibangun dalam setiap papan informasi wisata memaksimalkan unsur warisan alam dari kawasan Desa Tambong sendiri yang beririsan dengan *geopark*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKW mengucapkan terima kasih kepada DIPA Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah memberi dukungan kegiatan PKW ini. Selain itu, koordinasi yang baik dengan perangkat Desa serta Pokdarwis telah memaksimalkan pembuatan dari papan informasi wisata Desa Tambong. Kegiatan PKW ini dilaksanakan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada kewilayahan. Di mana kawasan Desa Tambong membutuhkan dukungan lebih

untuk pembangunan desa, terutama di perancangan media interpretasi wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyianita, R. A., Rahmat, D., Abidin, J., Sahara, L. S., & Fedrina, R. (2022). Implementasi model desa wisata edukatif sebagai media pembelajaran mahasiswa berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Wisata Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 37–52.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2023, 02 Februari). *Perkembangan jasa akomodasi Kabupaten Banyuwangi Desember 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. <https://banyuwangikab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/02/143/perkembangan-jasa-akomodasi-kabupaten-banyuwangi-desember-2022.html>.
- Budiarti, T. & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usaha tani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Buhalis, D., Costa, C., & Ford, F. (2006). *Tourism Business Frontiers*. London: Routledge.
- Hanggraito, A. A., Ermawati, E. A., & Cardias, E. R. (2023). Pengembangan *blueprint* wisata desa dan paket wisata sebagai upaya akselerasi Desa Tambong sebagai desa wisata. *Pamasa Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.1.8844>.
- Kastolani, W. & Rahmafitria, F. (2016). Pengaruh interpretasi terhadap kepuasan wisatawan berkunjung di Museum Nasional Gedung Perundingan Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 13(1), 13–23. <https://doi.org/10.17509/jurel.v13i1.2020>.
- Marpaung, H. & Bahar, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muhtarom, A. (2019). Participation action research dalam membangun kesadaran pendidikan anak di lingkungan perkampungan transisi kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259–278. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3261>.
- Ólafsdóttir, R. (2019). Geotourism. *Geosciences*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.3390/geosciences9010048>.
- Ólafsdóttir, R. & Dowling, R. (2014). Geotourism and geoparks—A tool for geoconservation and rural development in vulnerable environments: A case study from Iceland. *Geoheritage*, 6(1), 71–87. <https://doi.org/10.1007/s12371-013-0095-3>.
- Pramadika, N. R., Tahir, R., Rakhman, C. U., Nugraha, A., & Andrianto, T. (2020). Perancangan media interpretasi wisata budaya dalam rangka meningkatkan motivasi pengalaman berkunjung wisatawan di daya tarik galeri 16- Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.115>.
- Rahmat, A. & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Salman, A. (2024). Criticality-based management of facility assets. *Buildings*, 14(2), 339. <https://doi.org/10.3390/buildings14020339>.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>.
- Sugiarto, E. (2002). *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.